

## IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN

Isnaini Khoirotun Ni'mah<sup>1</sup>, Achmad Roziqin<sup>2</sup>, Imam Mahdi<sup>3</sup>, Ja'far Shodiq<sup>4</sup>

IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah, OKI, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email: isnainikhoirotun24@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi nilai karakter religius melalui program kegiatan keagamaan di MTs Mamba'ul Ulum Lubuk Makmur sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius guna melindungi siswa dari perilaku negatif terutama perundungan dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Mamba'ul Ulum Lubuk Makmur memiliki tiga program keagamaan utama yakni kegiatan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah serta program pendampingan gerakan dan bacaan sholat. Program keagamaan memberikan efektivitas terhadap karakter keagamaan siswa, terbukti dari hasil observasi dan penilaian dewan guru dan kepala sekolah bahwa siswa di MTs Mamba'ul Ulum Lubuk Makmur memiliki karakter keagamaan yang jauh lebih baik dibandingkan sebelum program keagamaan tersebut dilaksanakan. Faktor pendukung penerapan nilai karakter meliputi pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, serta dukungan dari orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapannya meliputi lingkungan rumah yang kurang mendukung, kondisi kemarau yang menyebabkan kurangnya ketersediaan air, dan pengaruh buruk media sosial.

**Kata kunci:** Karakter Religius, Keagamaan, Nilai

### Abstract

The purpose of this study is to analyze the implementation of religious character values through religious activity programs at MTs Mamba'ul Ulum Lubuk Makmur as an effort to instill religious character values to protect students from negative behavior, especially bullying, by carrying out religious activities that are routinely carried out at the madrasah. This study uses a qualitative method with a case study approach, while the data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that MTs Mamba'ul Ulum Lubuk Makmur has three main religious programs, namely congregational Dhuha and Dzuhur prayers and a program to assist with prayer movements and readings. Religious programs provide effectiveness in students' religious character, as evidenced by the results of observations and assessments by the board of teachers and the principal that students at MTs Mamba'ul Ulum Lubuk Makmur have a much better religious character than before the religious program was implemented. Supporting factors for the implementation of character values include qualified educators and education personnel, as well as support from students' parents. Meanwhile, inhibiting factors in its implementation include an unsupportive home environment, dry conditions that cause a lack of water availability, and the negative influence of social media.

**Keywords:** Character religious, religious, value

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.

Sebagai salah satu pilar utama pembangunan bangsa, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

yang menjadi fondasi kehidupan. Sebagaimana tertuang dalam rumusan tujuan pendidikan yang tepat menurut (Noor, 2018) yang mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan yakni “Pendidikan bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik.” Yang selanjutnya penulis menyebutnya dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, namun juga pengembangan karakter baik, utamanya dalam konteks Islam bagi seorang Muslim, sebagai upaya untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sama halnya menurut (Al-omeri & Noorani, 2015) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Di era modern ini, tantangan karakter moral yang dihadapi oleh generasi muda termasuk peserta didik sekolah dasar maupun menengah menjadi semakin kompleks. Problem karakter pada peserta didik pada umumnya dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka, seperti halnya tawuran, suka melihat gambar pornografi, kurang sopan santun, perundungan atau dikenal dengan *bullying*, suka bolos, berbohong dan kenakalan lain (Dari Ansulat Esmael, 2018). Zaman terus mengalami perkembangan dan kemajuan, maka pendidikan karakter merupakan keniscayaan yang dibutuhkan dalam kehidupan (Khoirotun et al., 2023). Berangkat dari hal tersebut, maka sekolah memegang peranan penting untuk mengontrol karakter peserta didik di sekolah agar tetap pada rel norma-norma yang berlaku, baik dalam aspek moral, sosial, maupun keagamaan, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan karakter religius dapat didefinisikan sebagai strategi pembentukan perilaku yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri individu, terutama anak-anak (Fahmi & Susanto, 2018). Hal ini mencakup penghayatan ajaran agama dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Selaras dengan penelitian (Nikmah, 2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia.

Salah satu cara yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui implementasi program kegiatan keagamaan yang terencana dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan merupakan



kegiatan pendukung setelah mata pelajaran PAI sekaligus untuk memperkuat pemahaman dan penerapannya peserta didik secara langsung dalam kehidupan (Romadhoni et al., 2023). Program kegiatan keagamaan ini tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Program ini juga diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan bebas dari perilaku negatif seperti *bullying*. Bahkan menurut (Abidin, 2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan formal memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai program kegiatan keagamaan. Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Sebagaimana dalam penelitian (Sari & Karma, 2022) dijelaskan bahwa melalui bimbingan moral, kegiatan keagamaan, dan ibadah sehari-hari, madrasah berusaha menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, madrasah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam pada peserta didiknya.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah Lubuk Makmur yaitu Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Ulum telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius melalui program-program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program-program ini dirancang untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan mencakup berbagai aktivitas yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan akhlak mulia yang mampu menjadi landasan mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Asbari, 2024). Namun, efektivitas pelaksanaan program kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius masih menjadi isu yang perlu diteliti lebih lanjut. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program ini, termasuk dukungan dari guru, lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua. Selain itu, dampak nyata dari program ini terhadap perilaku peserta didik, seperti penurunan perilaku negatif, juga menjadi aspek penting yang perlu dievaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai karakter religius melalui program kegiatan keagamaan di MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana program-program tersebut dirancang, diterapkan, dan dievaluasi, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan



demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter religius di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menciptakan kejadian yang diteliti secara deskriptif dan naratif (Alaslan, 2021). Hal ini ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena juga kondisi sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya. Fokus penelitian ini akan mendeskripsikan tentang implementasi nilai karakter religius melalui program kegiatan keagamaan di MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur.

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 19 Oktober 2025 sampai dengan 7 November 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data yang peneliti peroleh dari lapangan. Sedangkan pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Mamba’ul Ulum berupaya mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius melalui program-program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program-program ini dirancang untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Adapun program kegiatan keagamaan yang menjadi prioritas utama, yaitu:

### Pendampingan Bacaan Dan Gerakan Sholat

Pendampingan bacaan dan gerakan sholat merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan di MTs Mamba’ul Ulum. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis pagi sebagai bagian dari upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai religius serta meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah sholat pada siswa. Pemilihan waktu Kamis pagi didasarkan pada pertimbangan pedagogis, yaitu kondisi siswa yang masih segar secara fisik dan mental sehingga lebih siap menerima pembinaan yang bersifat praktik keagamaan. Selain itu, pelaksanaan pada pagi hari juga bertujuan untuk membangun suasana religius sejak awal aktivitas belajar di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pendampingan ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu ketepatan bacaan sholat dan kesesuaian gerakan sholat sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Pendampingan bacaan meliputi pembiasaan membaca niat, bacaan dalam setiap rukun



sholat, serta doa-doa setelah sholat dengan pelafalan yang benar dan tartil. Sementara itu, pendampingan gerakan sholat diarahkan pada pemberahan posisi tubuh dalam setiap rukun sholat, mulai dari takbiratul ihram, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, hingga salam. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga pemahaman dan ketepatan praktik ibadah secara menyeluruh.

Kegiatan pendampingan ini didukung oleh keterlibatan empat orang guru pendamping yang dibagi berdasarkan jenis kelamin siswa, yaitu dua guru mendampingi siswa laki-laki dan dua guru mendampingi siswa perempuan. Pembagian pendamping berdasarkan gender ini dilakukan sebagai bentuk penerapan prinsip adab dan etika dalam pendidikan Islam, sekaligus untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, kondusif, dan sesuai dengan norma-norma keislaman. Dengan pendampingan yang lebih terfokus, guru dapat memberikan bimbingan secara langsung, melakukan koreksi secara tepat, serta memberikan contoh bacaan dan gerakan sholat yang benar kepada siswa.

Peran guru dalam kegiatan ini tidak hanya sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah. Guru secara aktif memberikan arahan, memperbaiki kesalahan siswa, serta memotivasi siswa agar melaksanakan sholat dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan. Interaksi yang terbangun antara guru dan siswa dalam kegiatan pendampingan ini turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendampingan bacaan dan gerakan sholat setiap Kamis pagi menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi ibadah siswa serta membentuk karakter religius secara berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan didampingi oleh guru yang kompeten dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas praktik keagamaan peserta didik di MTs Mamba'ul Ulum.

### **Sholat Dhuha Berjamaah**

Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah dilakukan secara rutin dan terprogram di MTs Mamba'ul Ulum. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat pagi sebagai bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius serta membentuk karakter spiritual peserta didik sejak dini. Pemilihan waktu pelaksanaan pada Jumat pagi memiliki makna edukatif dan religius, mengingat hari Jumat dipandang sebagai hari yang memiliki keutamaan dalam ajaran Islam, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan antusiasme siswa dalam melaksanakan ibadah sunnah secara berjamaah.



Sebelum pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah, kegiatan diawali dengan pemberian nasihat dan motivasi oleh guru kepada siswa. Kegiatan pendahuluan ini bertujuan untuk mempersiapkan kondisi mental dan spiritual siswa agar lebih siap dalam melaksanakan ibadah. Nasihat yang disampaikan oleh guru umumnya berkaitan dengan keutamaan sholat Dhuha, nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, serta pentingnya membiasakan ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian motivasi tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk melaksanakan sholat sebagai rutinitas, tetapi juga diajak untuk memahami makna dan manfaat ibadah sholat Dhuha secara lebih mendalam.

Penyampaian nasihat dan motivasi sebelum sholat Dhuha juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai karakter religius. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan yang menanamkan sikap positif, seperti tanggung jawab, kesungguhan dalam beribadah, serta rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Dengan adanya arahan dan motivasi dari guru, siswa diharapkan mampu membangun kesadaran intrinsik dalam menjalankan ibadah, bukan semata-mata karena kewajiban institusional, tetapi sebagai kebutuhan spiritual pribadi.

Pelaksanaan sholat Dhuha secara berjamaah setelah pemberian nasihat menciptakan suasana religius yang kondusif di lingkungan sekolah. Kegiatan berjamaah tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menumbuhkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan ketertiban di kalangan siswa. Siswa dilatih untuk mematuhi tata tertib pelaksanaan sholat, mengikuti imam dengan baik, serta menjaga kekhusukan selama ibadah berlangsung. Hal ini secara tidak langsung berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang positif, seperti saling menghormati dan kebersamaan dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Secara keseluruhan, pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah yang diawali dengan nasihat dan motivasi dari guru merupakan strategi efektif dalam pembinaan karakter religius siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terencana, disertai dengan pendampingan dan penguatan nilai melalui nasihat yang edukatif, mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan karakter peserta didik. Dengan demikian, sholat Dhuha berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

### **Sholat Dzuhur Berjamaah**

Pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari di MTs Mamba’ul Ulum sebagai bagian dari upaya penanaman nilai-nilai religius dan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai pemenuhan kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang menekankan pentingnya kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung



jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah setiap hari menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan budaya religius yang terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran.

Dalam implementasinya, pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di lingkungan sekolah. Penyesuaian ini dilakukan sebagai bentuk fleksibilitas pengelolaan kegiatan keagamaan agar tetap dapat berjalan secara optimal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam maupun kondisi objektif yang dihadapi. Salah satu kondisi yang memerlukan penyesuaian khusus adalah pada musim kemarau, ketika ketersediaan air untuk keperluan wudhu menjadi terbatas. Keterbatasan air tersebut berpotensi menghambat kelancaran pelaksanaan sholat berjamaah apabila tidak dikelola dengan baik.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, sekolah menerapkan sistem pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah secara bergantian atau berbasis shift. Sistem ini memungkinkan peserta didik melaksanakan wudhu dan sholat secara teratur tanpa menimbulkan antrean panjang maupun pemborosan air. Pembagian waktu pelaksanaan sholat dilakukan dengan pengaturan kelompok siswa secara proporsional, sehingga setiap kelompok tetap memperoleh kesempatan yang sama untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah. Dengan sistem shift ini, penggunaan air dapat dikendalikan secara lebih efisien, sekaligus menjaga ketertiban dan kenyamanan dalam pelaksanaan ibadah.

Penerapan sistem bergantian dalam pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah juga memiliki nilai edukatif yang penting bagi peserta didik. Siswa dilatih untuk memahami kondisi lingkungan, bersikap adaptif terhadap keterbatasan, serta tetap menjaga komitmen dalam menjalankan kewajiban ibadah. Selain itu, siswa diajarkan nilai kepedulian terhadap sumber daya alam, khususnya air, sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek ritual semata, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan hal ini sesui dengan penelitian (Fahmi & Susanto, 2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pendidikan karakter dengan keadaan lingkungan disekitar peserta didik.

Peran guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan ini sangat signifikan, terutama dalam mengatur jadwal pelaksanaan, mengawasi ketertiban siswa, serta memberikan arahan terkait tata cara wudhu dan sholat yang sesuai dengan kondisi yang ada. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing dan teladan dalam menghadapi situasi keterbatasan dengan sikap bijaksana dan solutif. Pendampingan yang konsisten dari guru memastikan bahwa pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah tetap berlangsung dengan khidmat meskipun dilakukan secara bergantian.



Secara keseluruhan, pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah setiap hari dengan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi, termasuk penerapan sistem shift pada musim kemarau, mencerminkan pengelolaan kegiatan keagamaan yang adaptif dan kontekstual. Praktik ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah dapat tetap terlaksana secara efektif melalui perencanaan yang matang, fleksibilitas pelaksanaan, serta sinergi antara nilai religius, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Program-program ini telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun ajaran 2025/2026, fokus utama ditujukan pada pendampingan praktik sholat secara intensif mulai bulan Agustus 2025. Hanya tiga program utama yang dijalankan, namun program-program tersebut dirancang agar dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif yang nyata. Saat ini, fokus utama diarahkan pada program pendampingan sholat, mengingat pentingnya pembiasaan ibadah yang benar di usia baligh bagi siswa.

### **Pengembangan Nilai Karakter Religius**

Penguatan pendidikan karakter religius merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam di madrasah. Karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan kognitif siswa dalam memahami ajaran agama, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan menengah pertama berbasis madrasah, pengembangan karakter religius menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase pembentukan kepribadian yang relatif masih labil dan membutuhkan keteladanan serta pembiasaan yang berkelanjutan.

MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius melalui berbagai program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pengembangan karakter religius di madrasah ini diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah, khususnya nilai kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan pembiasaan yang menjadi budaya sekolah.

Nilai kesopanan di MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur tercermin dalam kebiasaan siswa mencium tangan guru setiap pagi saat memasuki gerbang sekolah. Kegiatan ini dilakukan ketika guru piket menyambut siswa di pintu gerbang. Praktik sederhana ini memiliki makna edukatif yang mendalam, karena menanamkan sikap hormat kepada guru sekaligus membangun hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut menciptakan suasana sekolah yang hangat, penuh rasa dihargai, dan menumbuhkan kasih sayang dalam lingkungan pendidikan.



Nilai kedisiplinan dan tanggung jawab diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban ibadah, khususnya sholat. Madrasah menjadikan pendampingan gerakan dan bacaan sholat sebagai salah satu program unggulan dalam pengembangan karakter religius siswa. Program ini tidak hanya berfokus pada ketepatan gerakan dan bacaan sholat, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual siswa bahwa sholat merupakan kewajiban utama seorang muslim yang harus dilaksanakan dengan benar dan penuh tanggung jawab.

Kebersamaan dan kekeluargaan tercermin dalam proses pembelajaran agama yang dilakukan secara kolektif. Siswa dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam praktik ibadah berjamaah. Pola ini menumbuhkan rasa saling menghargai, tolong-menolong, dan solidaritas antar siswa. Lingkungan belajar yang kolektif dan religius ini secara tidak langsung membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter.

Untuk memastikan nilai-nilai karakter religius benar-benar terinternalisasi, sekolah menerapkan berbagai strategi pendampingan. Salah satu strategi yang digunakan adalah keterlibatan wali kelas dan orang tua melalui pembentukan grup WhatsApp. Media komunikasi ini dimanfaatkan untuk menyampaikan perkembangan siswa, mengoordinasikan kegiatan keagamaan, serta memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter religius. Keterlibatan orang tua dinilai penting karena pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan lingkungan keluarga.

Selain itu, madrasah memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang masih menunjukkan kelemahan dalam praktik sholat. Siswa-siswa tersebut dipanggil secara personal untuk diberikan arahan, bimbingan, dan motivasi. Pendekatan individual ini dilakukan agar siswa tidak merasa tertekan, melainkan mendapatkan perhatian dan dukungan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembiasaan ibadah juga didukung dengan kewajiban membawa buku panduan sholat sebagai media bantu belajar, sehingga siswa memiliki referensi yang jelas dalam memahami bacaan dan gerakan sholat yang benar.

Indikator keberhasilan pengembangan karakter religius di MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur ditetapkan secara bertahap. Pada kelas IX, pencapaian kompetensi praktik sholat menjadi salah satu syarat kelulusan. Kebijakan ini menunjukkan komitmen madrasah dalam menempatkan aspek religius sebagai bagian integral dari standar kompetensi lulusan. Sementara itu, pada kelas VII dan VIII, evaluasi dilakukan melalui pengambilan sampel terhadap siswa yang menunjukkan praktik sholat yang belum optimal. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan intervensi lanjutan berupa pendampingan intensif.



Temuan dan praktik yang diterapkan di MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Penelitian oleh (Dari Ansulat Esmael, 2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Anis et al., 2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik memerlukan integrasi antara pembelajaran formal, budaya sekolah, dan peran keluarga.

Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai karakter religius di MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur tidak hanya memiliki landasan praktis yang kuat, tetapi juga didukung oleh temuan empiris dari berbagai penelitian sebelumnya. Pendekatan yang menekankan pembiasaan, pendampingan, dan kolaborasi dengan orang tua terbukti efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara berkelanjutan.

### **Kendala Dalam Implementasi Pengembangan Karakter Religius**

Dalam pelaksanaan program pengembangan karakter religius, MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur tidak terlepas dari berbagai kendala yang bersifat teknis maupun nonteknis. Kendala tersebut muncul baik dari aspek peserta didik, pendidik, maupun sarana pendukung kegiatan keagamaan. Keberadaan kendala ini menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter religius merupakan proses dinamis yang membutuhkan pengelolaan dan penyesuaian secara berkelanjutan.

Dari sisi peserta didik, kendala yang sering muncul adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib. Beberapa siswa diketahui memilih bersembunyi di area sekolah atau keluar untuk jajan di warung sekitar ketika kegiatan keagamaan, khususnya pendampingan sholat, sedang berlangsung. Perilaku ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab belum sepenuhnya tertanam pada sebagian siswa, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih intensif dan persuasif.

Kendala lain juga ditemukan pada siswa perempuan, yaitu adanya pengakuan sedang dalam kondisi haid sebagai alasan tidak mengikuti kegiatan sholat, padahal pada kenyataannya mereka tidak membawa mukena dari rumah. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah karena berkaitan dengan aspek kejujuran dan kesiapan siswa dalam menjalankan kewajiban ibadah. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan personal siswa, baik secara mental maupun perlengkapan ibadah.

Selain kendala dari peserta didik, hambatan juga muncul dari sisi pendidik. Pada waktu-waktu tertentu, seperti saat musim rewang atau hajatan di lingkungan masyarakat, beberapa guru piket tidak dapat hadir sesuai jadwal. Hal ini menyebabkan jumlah tenaga pendamping kegiatan



keagamaan menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pengawasan dan pendampingan siswa, terutama dalam kegiatan praktik ibadah yang membutuhkan bimbingan langsung.

Dari aspek sarana dan prasarana, ketersediaan air menjadi salah satu kendala utama, khususnya pada musim kemarau. Keterbatasan air berdampak langsung pada pelaksanaan wudhu dan kelancaran kegiatan ibadah berjamaah. Situasi ini menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian sistem pelaksanaan ibadah, seperti pengaturan waktu dan penggunaan air secara bergantian. Kendala sarana ini menunjukkan bahwa keberhasilan program keagamaan juga sangat bergantung pada dukungan fasilitas yang memadai.

### Evaluasi Dan Upaya Perbaikan Program Keagamaan

Sebagai bentuk tanggung jawab manajerial, pihak sekolah melakukan berbagai langkah evaluasi dan perbaikan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam implementasi program pengembangan karakter religius. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem pengelolaan sekolah, dengan Kepala Sekolah sebagai pengendali utama dalam monitoring dan evaluasi program.

Salah satu langkah strategis yang dilakukan sekolah adalah pemberlakuan sistem pencatatan kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan. Sistem ini digunakan untuk memantau siswa yang mengikuti maupun yang tidak mengikuti kegiatan pendampingan ibadah. Data kehadiran tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan tindak lanjut berupa pembinaan, teguran, atau pendampingan khusus kepada siswa yang kurang disiplin. Dengan adanya pencatatan yang sistematis, sekolah memiliki data objektif untuk mengevaluasi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.

Dalam mengatasi kendala sarana, khususnya ketersediaan air, pembina yayasan berinisiatif menyediakan solusi jangka panjang dengan membuat sumur bor. Upaya ini menunjukkan adanya dukungan kelembagaan yang kuat terhadap keberlangsungan program keagamaan di madrasah. Penyediaan sumur bor tidak hanya menjadi solusi teknis terhadap masalah air, tetapi juga mencerminkan komitmen yayasan dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Evaluasi terhadap kinerja pendidik, khususnya guru piket, juga menjadi bagian penting dalam pengendalian program. Kepala Sekolah secara aktif melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru piket dalam mendampingi kegiatan keagamaan. Apabila ditemukan guru yang kurang profesional atau tidak menjalankan tugas sesuai tanggung jawabnya, Kepala Sekolah memberikan teguran secara tidak langsung melalui sindiran di grup WhatsApp guru. Pendekatan



ini dipilih sebagai bentuk teguran awal yang bersifat komunikatif dan tidak menjatuhkan martabat guru di hadapan umum.

Permasalahan yang bersifat sistemik kemudian dibahas lebih lanjut dalam rapat guru. Forum rapat dimanfaatkan sebagai ruang refleksi bersama untuk mengidentifikasi akar permasalahan serta merumuskan solusi yang lebih tepat dan aplikatif. Melalui mekanisme ini, sekolah tidak hanya menekankan aspek pengawasan, tetapi juga mengedepankan prinsip musyawarah dan kebersamaan dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, evaluasi dan upaya perbaikan yang dilakukan oleh MTs Mamba'ul Ulum Lubuk Makmur menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius tidak dipandang sebagai program yang statis, melainkan sebagai proses yang terus diperbaiki sesuai dengan dinamika di lapangan. Peran aktif Kepala Sekolah, dukungan yayasan, serta keterlibatan guru menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas program keagamaan sebagai sarana pembentukan akhlakul karimah siswa.

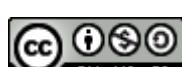
### **Dampak Implementasi Pengembangan Karakter Religius Terhadap Peserta Didik**

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu serta temuan lapangan di MTs Mamba'ul Ulum Lubuk Makmur, implementasi program pengembangan karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan pendampingan sholat memberikan dampak yang signifikan, baik pada aspek individual peserta didik maupun pada kultur kelembagaan sekolah. Dampak tersebut tidak bersifat instan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan konsistensi pelaksanaan program dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

### **Dampak terhadap Pembentukan Sikap Religius dan Akhlakul Karimah Siswa**

Salah satu dampak utama yang paling menonjol adalah meningkatnya sikap religius siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan sholat yang disertai pendampingan gerakan dan bacaan secara langsung terbukti mampu meningkatkan kualitas praktik ibadah siswa, baik dari segi ketepatan bacaan, kesesuaian gerakan, maupun kekhusyukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rena, 2024) yang menyatakan bahwa pendampingan ibadah secara berkelanjutan berkontribusi pada penguatan dimensi psikomotorik dan afektif religiusitas peserta didik.

Di MTs Mamba'ul Ulum Lubuk Makmur, siswa yang sebelumnya belum tertib dalam melaksanakan sholat menunjukkan perubahan perilaku setelah mendapatkan pembinaan personal. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan ibadah dan mulai menyadari pentingnya sholat sebagai kewajiban individu, bukan semata-mata karena pengawasan guru. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari kepatuhan yang bersifat eksternal menuju kesadaran internal, yang merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karakter religius.



## **Dampak terhadap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa**

Implementasi sistem pencatatan kehadiran dalam kegiatan keagamaan berdampak pada meningkatnya kedisiplinan siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berhati-hati dalam meninggalkan kegiatan keagamaan tanpa alasan yang jelas, karena adanya kontrol dan tindak lanjut dari pihak sekolah. Kondisi ini memperkuat temuan (Anis et al., 2021) yang menyebutkan bahwa pengawasan yang konsisten dan sistematis dapat mempercepat internalisasi nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter.

Selain itu, kewajiban membawa perlengkapan ibadah seperti buku panduan sholat secara tidak langsung melatih tanggung jawab personal siswa. Siswa dituntut untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga pembelajaran religius tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan, tetapi juga dimulai dari kesiapan individu. Dalam jangka panjang, pola ini membentuk kebiasaan positif yang berpotensi terbawa ke luar lingkungan sekolah.

## **Dampak terhadap Kejujuran dan Kesadaran Moral**

Temuan lapangan terkait adanya siswa yang mengaku haid tanpa membawa mukena menjadi bahan refleksi penting bagi sekolah. Melalui pendekatan evaluatif dan pembinaan yang berkelanjutan, kasus-kasus tersebut berangsur berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembiasaan ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan kejujuran dan integritas moral siswa.

Pendekatan yang tidak langsung menghukum, melainkan membina dan mengarahkan secara personal, berdampak pada tumbuhnya kesadaran moral siswa. Sejalan dengan temuan (Rena, 2024), pendidikan karakter yang efektif harus mengedepankan pembinaan nilai, bukan sekadar penegakan aturan. Di MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur, strategi ini terbukti lebih diterima oleh siswa dan mampu meminimalkan perilaku manipulatif dalam kegiatan keagamaan.

## **KESIMPULAN**

MTs Mamba’ul Ulum Lubuk Makmur memiliki tiga program keagamaan utama yakni kegiatan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah serta program pendampingan gerakan dan bacaan sholat. Program keagamaan memberikan dampak yang baik terhadap karakter keagamaan siswa dibandingkan sebelum program keagamaan tersebut dilaksanakan. Pendampingan gerakan dan bacaan sholat tidak hanya meningkatkan keterampilan ibadah siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Faktor pendukung penerapan nilai karakter meliputi pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, serta dukungan dari orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapannya meliputi lingkungan rumah yang kurang mendukung, kondisi kemarau yang menyebabkan kurangnya ketersediaan air.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). *An Nisa 'Jurnal Studi Gender dan Anak Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.* 12(1), 570–582.
- Al-omeri, W., & Noorani, M. S. (2015). *On e - I -open sets , e - I -continuous functions and decomposition of continuity.* 31(38), 15–31.
- Alaslan, Amtai. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif.* Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Anggitto, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak
- Anis Nahdiyah, Muhammad Hanief, I. M. (2021). *Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang.* 6.
- Asbari, M. (2024). *Madrasah Diniyyah Takmiliyah : Pilar Pendidikan Karakter di Indonesia.* 01(02), 10–14.
- Dari Ansulat Esmael, N. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. II.*
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.* 3833, 85–89.
- Khoirotun, I., Wati, E. P., & Roziqin, A. (2023). *Peran Guru PAI dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Lubuk Seberuk.*
- Nikmah, F. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an.* 2(1), 1–14.
- Noor, M. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER : MERAWAT NURANI KEBANGSAAN.* 13(18).
- Rena, S. (2024). *Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan.* 2(2), 61–71.
- Romadhoni, R., Bakhruddin, M., & Mulyono, N. (2023). *Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama.* 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115)
- Sari, E., & Karma, I. N. (2022). *Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Tematik.* 4(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1822>

